

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kreativitas**

##### **1. Pengertian Kreativitas**

Kreativitas mempunyai definisi yang banyak sekali. Definisi kreativitas juga bergantung pada dasar teori yang menjadi acuan para pakar. Barron (dalam Ali & Arori, 2006) mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Drevidahl (dalam Hurlock, 1978: 4) mendefinisikan kreativitas sebagai berikut:

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkakan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Ia harus mempunyai maksud atau tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Ia mungkin dapat membentuk produk seni, kesusastraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis.

Guilford (dalam Ali & Asrori, 2006: 41) menyatakan bahwa kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai ciri-ciri seorang kreatif. Lebih lanjut Guilford mengemukakan dua cara berpikir, yaitu cara berpikir konvergen dan divergen. Cara berpikir konvergen adalah cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu dengan berpandangan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar. Sedangkan cara berpikir divergen adalah kemampuan individu yang mencari berbagai alternatif jawaban terhadap persoalan. Dalam kaitannya dengan kreativitas,

Guilford menekankan bahwa orang-orang kreatif lebih banyak memiliki cara-cara berpikir divergen daripada konvergen.

Solso, Maclin & Maclin (2007: 444) memberi definisi kreativitas sebagai suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis (selalu dipandang menurut penggunaannya).

Sedangkan Torrance (dalam Ali & Asrori, 2006: 41) mendefinisikan kreativitas sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya, merumuskan hipotesis-hipotesis baru, dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya, serta sedapat mungkin memodifikasi dan menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan. Munandar (2002: 95) mendefinisikan kreativitas sebagai suatu proses yang tercermin dari kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas dalam berpikir.

Rhodes (dalam Munandar, 2004: 20-22) menyatakan bahwa definisi kreativitas dapat ditinjau dari empat aspek atau biasa disebut dengan istilah “*Four P’s of Creativity: Person, Process, Press, and Product*”, yaitu:

- a. Pribadi (*Person*): tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya (Hulbeck, dalam Munandar, 2004).
- b. Proses (*Process*): langkah-langkah proses kreatif menurut Wallas (dalam Munandar, 2004) yang banyak diterapkan dalam

pengembangan kreativitas, meliputi tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

- c. Produk (*Product*): kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan/menciptakan sesuatu yang baru (Barron, dalam Munandar, 2004).
- d. Pendorong (*Press*): menekankan faktor “*press*” atau dorongan, baik dorongan internal, berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif; maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis.

Kebanyakan definisi kreativitas berfokus pada salah satu dari empat P ini atau kombinasinya. Keempat P ini saling berkaitan: pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) dari lingkungan, menghasilkan produk kreatif.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan oleh para tokoh psikologi di atas, maka definisi kreatif adalah kemampuan menghasilkan suatu gagasan dengan berbagai macam alternatif dan beberapa proses kreatif yang didukung oleh lingkungan sekitar.

## **2. Aspek Kreativitas**

Guilford (dalam Sternberg, 1999) mengemukakan beberapa faktor penting yang merupakan aspek dari kemampuan berpikir kreatif, yaitu:

a. Kelancaran berpikir (*fluency of thinking*)

Kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran secara cepat. Dalam kelancaran berpikir yang perlu ditetapkan adalah kuantitas bukan kualitas.

b. Keluwesan berpikir (*flexibility*)

Kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda dan mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang kreatif adalah orang yang luwes berpikir.

c. Elaborasi pikiran (*elaboration*)

Kemampuan mengembangkan gagasan dan menambahkan atau merinci detail-detail dari suatu objek gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

d. Keaslian berpikir (*originality*)

Kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek dari kemampuan berpikir kreatif adalah kelancaran, fleksibilitas, elaborasi, dan keaslian berpikir.

### 3. Proses-proses dan Tahap Kreativitas

Tidak adanya kesatuan teori menyebabkan sulitnya menjelaskan topik mengenai kreativitas serta kurangnya perhatian dalam

pengembangan ilmu. Tetapi meskipun demikian, kreativitas tetap disebut-sebut sebagai salah satu bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia pendidikan.

Wallas (dalam Solso, Maclin & Maclin, 2007: 445) menjelaskan bahwa ada empat tahapan dalam proses kreatif, yaitu:

- a. Persiapan : memformulasikan suatu masalah dan membuat usaha awal untuk memecahkannya.
- b. Inkubasi : masa di mana tidak ada usaha yang dilakukan secara langsung untuk memecahkan masalah dan perhatian dialihkan sejenak pada hal lainnya,
- c. Iluminasi : memperoleh *insight* (pemahaman yang mendalam) dari masalah tersebut.
- d. Verifikasi : menguji pemahaman yang telah didapat dan membuat solusi.

#### **4. Ciri-ciri Kepribadian Kreatif**

Biasanya anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Csikszentmihalyi (dalam Munandar, 2002: 51) memaparkan sepuluh ciri-ciri pribadi kreatif, yaitu:

- a. Pribadi kreatif memiliki kekuatan energi fisik yang memungkinkan mereka bekerja berjam-jam dengan konsentrasi, tetapi mereka juga bisa tenang dan rileks, bergantung situasinya.

- b. Pribadi kreatif cerdas dan cerdik. Mereka juga mampu berpikir divergen dan konvergen.
- c. Kreativitas memerlukan kerja keras, keuletan, dan ketekunan.
- d. Pribadi kreatif dapat berselang-seling antara imajinasi dan fantasi, namun tetap bertumpu pada realitas.
- e. Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan baik introversi maupun ekstroversi.
- f. Pribadi kreatif dapat bersikap rendah diri dan bangga akan karyanya pada saat yang sama.
- g. Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan androgini psikologis, yaitu dapat melepaskan diri dari stereotip gender (maskulin-feminin).
- h. Pribadi kreatif cenderung mandiri bahkan suka menentang, tetapi di lain pihak mereka bisa tetap tradisional dan konservatif.
- i. Kebanyakan pribadi kreatif sangat bersemangat (*passionate*) bila menyangkut karya mereka.
- j. Sikap keterbukaan dan sensitivitas pribadi kreatif sering membuat mereka menderita jika mendapat banyak kritikan terhadap hasil jerih payah mereka, namun di saat yang sama ia juga merasakan kegembiraan yang luar biasa.

Treffinger (dalam Munandar, 2004: 35) mengatakan bahwa pribadi kreatif biasanya lebih terorganisasi dalam tindakan. Rencana inovatif serta produk orisinal mereka telah dipikirkan dengan matang lebih

dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dalam implikasinya.

Tingkat energi, spontanitas, dan berpetualang yang luar biasa sering tampak pada orang kreatif; demikian pula keinginan besar untuk mencoba aktivitas baru yang mengasyikkan – misal untuk menghipnotis, terjun payung, atau menjajagi kota atau tempat baru.

Pribadi kreatif biasanya mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep, atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayalkan (Munandar, 2002: 54).

Piers (dalam Ali & Asrori, 2006: 52) menambahkan karakteristik kreativitas adalah sebagai berikut: 1) memiliki dorongan yang tinggi; 2) memiliki keterlibatan yang tinggi; 3) memiliki rasa ingin tahu yang besar; 4) memiliki ketekunan yang tinggi; 5) cenderung tidak puas terhadap kemampanan; 6) percaya diri; 7) memiliki kemandirian yang tinggi; 8) bebas mengambil keputusan; 9) menerima diri sendiri; 10) senang humor; 11) memiliki intuisi yang tinggi; 12) cenderung tertarik pada hal-hal yang kompleks; 13) toleran terhadap ambiguitas; dan 14) bersifat sensitif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pribadi kreatif dapat diketahui dari aspek kogniti dan afektifnya. Kedua aspek tersebut saling mendukung satu sama lain.

## 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Pada mulanya, kreativitas dipandang sebagai faktor bawaan yang hanya dimiliki oleh individu tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya, ditemukan bahwa kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan. Berikut pendapat para ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas.

Munandar (dalam Ali & Asrori, 2006: 53) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah usia, tingkat pendidikan orang tua, fasilitas yang tersedia, dan penggunaan waktu luang.

Sedangkan Hurlock (1978: 11) berpendapat bahwa ada beberapa kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas, yaitu:

### a. Waktu

Kegiatan anak seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain-main dengan gagasan dan konsep serta mencoba dalam bentuk baru dan orisinal.

### b. Kesempatan menyendiri

Singer (dalam Hurlock, 1978) mengatakan bahwa anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya.

c. Dorongan

Terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa, mereka harus didorong untuk kreatif dan bebas dari ejekan dan kritik.

d. Sarana

Sarana bermain dan kelak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas.

e. Rangsangan dari lingkungan

Lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang kreativitas dengan memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas.

f. Hubungan orang tua dan anak yang tidak posesif

Orang tua yang tidak terlalu melindungi atau posesif terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri dan percaya diri, dua kualitas yang sangat mendukung kreativitas.

g. Cara mendidik anak

Mendidik dengan cara demokratis dan permisif di rumah dan sekolah meningkatkan kreativitas. Sedangkan mendidik secara otoriter memadamkannya.

h. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif. Pulaski (dalam

Hurlock, 1978) mengatakan bahwa anak harus beres agar dapat berfantasi.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dacey pada tahun 1989 terhadap kehidupan keluarga yang kreatif (Munandar, 2004: 78). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas anak, sebagai berikut:

a. Faktor genetik versus lingkungan

Peranan faktor lingkungan seperti cara asuhan orang tua dan iklim keluarga sangat berpengaruh bagi kreativitas anak.

b. Aturan perilaku

Orang tua dari anak kreatif tidak banyak menentukan aturan perilaku di dalam keluarga. Namun, orang tua dari anak kurang kreatif cenderung tidak permisif dalam cara asuhan.

c. Masa kritis

Cukup banyak subjek dari penelitian tersebut yang menyatakan pernah mengalami 'saat kritis' dalam hidup mereka, karena bermacam-macam sebab citra diri mereka terbuka untuk perubahan. Pada saat itu mereka dapat berpikir lebih imajinatif dan berani mengambil resiko saat bertindak.

d. Humor

Bercanda, berolok-olok, dan memperdayakan sebagai kelucuan, biasa terjadi dalam keluarga kreatif. Anggota keluarga sering saling

memberikan nama atau julukan lucu, dan menggunakan kosakata yang hanya dimengerti oleh mereka.

e. Pengakuan dan penguatan dini

Kebanyakan orang tua dalam penelitian tersebut melihat dan memperhatikan tanda-tanda seperti pola pikiran khusus atau kemampuan memecahkan masalah yang tinggi sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Para orang tua berusaha untuk mendorong dan memberikan banyak kesempatan untuk mengembangkan potensi anak.

f. Trauma

Beberapa teoritikus percaya bahwa mengalami trauma masa anak merupakan sebab utama dari kreativitas, terutama pada penulis.

g. Bekerja keras

Hampir tanpa kecuali subyek dari penelitian tersebut mengatakan bahwa mereka bekerja jauh lebih keras daripada teman sekolah mereka dan telah melakukan demikian saat pertama kali bersekolah.

Amabile (dalam Nura'eni: 2003) menyatakan ada empat faktor yang mempengaruhi kreatifitas, yaitu :

- a. Kemampuan kognitif, pendidikan formal dan informal mempengaruhi keterampilan sesuai dengan bidang dan masalah yang dihadapi individu yang bersangkutan.

- b. Karakteristik kepribadian yang berhubungan dengan disiplin diri, kesungguhan dalam menghadapi frustrasi dan kemandirian. Faktor-faktor ini akan mempengaruhi individu dalam menghadapi masalah dengan menemukan ide-ide yang kreatif untuk memecahkan masalah.
- c. Motivasi intrinsik. Motivasi instrinsik sangat mempengaruhi kreativitas seseorang karena motivasi instrinsik dapat membangkitkan semangat individu untuk belajar sebanyak mungkin untuk menambah pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga individu mampu mengemukakan ide secara lancar, mampu memecahkan masalah dengan luwes, mampu mencetuskan ide-ide yang orisinal dan mampu mengelaborasi ide.
- d. Lingkungan sosial, yaitu tidak adanya tekanan-tekanan dari lingkungan sosial seperti pengawasan, penilaian, maupun pembatasan-pembatasan dari pihak luar.

Sejumlah hal dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas, yang paling penting dari kondisi ini dan perannya dalam mempertinggi kreativitas adalah interaksi seimbang antara anak dan orang tua.

## **6. Kreativitas dalam Perspektif Islam**

Kreativitas merupakan suatu aktivitas kogniti yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis. Proses kreatif bukan hanya menghasilkan sesuatu yang bermanfaat saja.

Treffinger (dalam Munandar, 2002: 54) menyatakan bahwa pribadi kreatif biasanya lebih terorganisir dalam tindakan dan rencana inovatif serta produk orisinalnya telah dipikirkan matang-matang terlebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan implikasinya.

Orang yang kreatif memiliki rasa humor yang tinggi, dapat melihat masalah dari berbagai sudut tinjau, dan memiliki pengalaman untuk bermain dengan ide, konsep atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayalkan, yang kemudian terwujud menjadi karya seni, sastra atau penemuan-penemuan baru (Munandar, 2002: 54).

Orang beragama maupun tidak beragama dapat menjadi kreatif adalah pernyataan yang benar, tetapi belum lengkap. Syarat menjadi pribadi kreatif adalah individu yang menggunakan potensi jiwanya (akal, hati, nafsu) secara optimal dan positif. Orang-orang beragama (Islam) maupun kurang beragama bila memiliki semangat yang kuat untuk berbuat sesuatu bagi diri dan masyarakatnya, serta menggunakan akal dan pikirannya membuka kemungkinan untuk menjadi pribadi kreatif.

Orang-orang yang beragama (Islam) yang kreatif mempergunakan akal dan qalbunya lebih optimal. Individu tersebut memiliki wadah kognitif spiritual yang lebih luas dan individu tersebut mampu belajar bermacam-macam ilmu, dapat menyerap ilmu secara cepat dan luar biasanya banyaknya (Nashori, dalam Nur'aeni, 2008). Sesuai dengan firman Allah dalam surat al 'Alaq ayat 1 sampai 5, sebagai berikut:



“Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu) ? Benar, dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Tuhan adalah pencipta segala sesuatu yang belum ada sebelumnya, sehingga ini menunjukkan sesuatu yang bersifat baru dan bersifat original. Hal ini merupakan salah satu definisi dari kreativitas yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru.

## **B. Sense of Humor**

### **1. Pengertian Humor**

Humor berasal dari bahasa Latin, yaitu *umor* yang berarti cairan dalam tubuh (Dagun, 2006: 365). Sejak 400 SM, orang Yunani kuno beranggapan bahwa suasana hati manusia yang ditentukan oleh empat macam cairan di dalam tubuh, yaitu darah (*sanguis*), lendir (*phlegm*), empedu kuning (*cholera*), dan empedu hitam (*melancholy*). Kelebihan salah satu di antaranya akan membawa pada suasana hati tertentu (Rahmanadji, 2007: 215)

Martin (dalam Suyasa, tt) menjelaskan bahwa istilah humor muncul pada abad ke-18, seiring dengan dimulainya masa pendekatan humanistik. Istilah humor digunakan untuk membedakan perilaku tertawa yang disebabkan oleh hal-hal yang kurang positif, seperti saling ejek (*comedy*), celaan (*sarcasm*), sindiran (*satire*), dan keanehan yang terjadi pada orang lain (*ridicule*). Istilah humor pada awal abad 18 digunakan untuk mengekspresikan rasa simpatik, toleransi, dan dukungan. Istilah

humor juga digunakan bagi individu agar tidak terlalu serius atau hanyut dalam permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan adanya humor, individu dapat membuat jarak dan lebih objektif dalam memandang kondisi yang sedang dihadapi.

Bukan suatu rahasia lagi bahwa humor berasal dari berbagai bentuk dan membawa banyak makna, yang mana membuat humor sukar untuk didefinisikan. Martin & Lefcourt (dalam Whisonant, 1998: 1) menyatakan bahwa humor merupakan sebuah frekuensi di mana seseorang tersenyum, tertawa, dan menunjukkan kesenangan dalam berbagai situasi. Blevins (2010) menjelaskan humor adalah segala sesuatu, dalam berbagai bentuk, memberi kita kesenangan dan kegembiraan

Suyasa (tt) berpendapat bahwa definisi humor dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Humor sebagai stimulus (humor stimulus) : diartikan bahwa humor adalah objek (kata-kata atau perilaku dalam bentuk audio atau visual).
- b. Humor sebagai respon (*sense of humor*) : humor adalah kecenderungan individu untuk bersikap positif pada lingkungan atau individu lain dengan menampilkan perilaku tersenyum dan tertawa. Definisi ini juga menyertakan kecenderungan individu untuk tampil ceria atau dengan kata lain disebut juga tingkat keceriaan individu.
- c. Humor sebagai istilah : humor adalah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan perilaku tersenyum atau tertawa yang terjadi karena

hal yang positif. Perilaku tertawa yang terjadi karena hal yang negatif, misalnya: meledek, merendahkan orang lain, menggoda, adalah bukan humor.

Sedangkan Attardo (dalam Guinsler, 2008) berpendapat bahwa semua kejadian atau objek yang menimbulkan gelak tawa, menggelikan hati, adalah sebuah kelucuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kesimpulan dari definisi humor adalah semua kejadian atau objek yang menimbulkan gelak tawa dan memberikan kegembiraan bagi individu.

## **2. Pengertian *Sense of Humor***

Hartanti & Rahaju (dalam Parman, 2013) menyatakan bahwa *sense of humor* adalah kemampuan seseorang menggunakan humor sebagai cara menyelesaikan masalah, keterampilan menciptakan humor, kemampuan menghargai atau menanggapi humor.

Martin (dalam Hughes, 2008) mendefinisikan *sense of humor* merupakan kemampuan setiap orang dalam mempersepsikan, mengekspresikan, dan menikmati humor.

Menurut Shade (dalam Whisonant, 1998: 2) terdapat lima elemen yang selalu ada dalam *sense of humor* seseorang, yaitu:

- a. Penghargaan terhadap humor, bidang afektif setelah elemen yang mengandung humor dipahami.
- b. Identifikasi humor, adalah pengenalan empat bentuk humor, yaitu: figural, verbal, visual, dan auditori.

- c. Pemahaman humor, memerlukan aspek kognitif untuk memahami sebuah lelucon.
- d. Respon terhadap kegembiraan humor, refleks fisik secara spontan terhadap stimulus humor, biasanya berbentuk senyuman dan/atau gelak tawa.
- e. Produksi humor, merupakan kemampuan individu untuk memproduksi humor.

O'Connell (dalam Parman, 2013) menyatakan bahwa humor merupakan kemampuan untuk mengubah perseptual-kognitif secara tepat pada kerangka berpikir. *Sense of humor* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bentuk katarsis yang cukup praktis, efektif, dan efisien sebab hampir setiap individu memiliki *sense of humor* ini, meskipun dengan kadar atau tingkatan yang berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya.

### 3. Aspek-aspek *Sense of Humor*

Adapun aspek-aspek sense of humor menurut Thorson, Powell, dan Brdar (Parman, 2013), antara lain:

- a. Menciptakan humor, yaitu membuat, menghasilkan humor dari buah pikiran sendiri, bukan sekedar mencontoh atau meniru.
- b. Mengatasi masalah dengan humor, yaitu penggunaan humor sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang menimpa diri seorang individu.

- c. Penghargaan terhadap humor, yaitu memberikan perhatian lebih terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan humor.
- d. Sikap menyenangkan humor, yaitu menerima segala sesuatu yang berhubungan dengan humor.

Eysenck (dalam Parman, 2013) menyatakan bahwa batasan-batasan yang digunakan dalam *sense of humor* terdiri dari tiga, yaitu:

- a. *The Conformist Sense*, yaitu tingkat kesamaan antara individu satu dengan yang lainnya dalam mengapresiasi materi-materi humor. Hal ini menunjukkan kemampuan individu dalam menanggapi atau pun memberikan penghargaan humor.
- b. *The Quantitative Sense*, yaitu seberapa sering individu tersenyum dan tertawa, serta seberapa mudah individu merasa gembira. Hal ini menunjukkan kemampuan individu dalam menggunakan humor sebagai cara dalam menyelesaikan masalah, karena efek senyum dan tertawa akan mengurangi ketegangan dan kekakuan.
- c. *The Productive Sense*, yaitu seberapa banyak individu menceritakan cerita-cerita lucu dan membuat individu lain gembira. Dalam hal ini menunjukkan kemampuan atau keterampilan individu dalam menciptakan suatu humor.

#### **4. Teori Humor**

Banyak teori yang telah mengembangkan tentang apa alasan orang tertawa dan yang mengontrol *sense of humor*. McGhee (dalam Whisonant, 1998) mengatakan bahwa beberapa teori mencoba

menunjukkan bahwa humor disebabkan oleh perasaan individu, fungsi humor adalah untuk melepaskan emosi internal atau untuk melepaskan emosi yang menyenangkan.

Terdapat tiga teori humor terkemuka yang paling sering digunakan, yaitu (Whisonant, 1998):

a. Teori Ketidaksesuaian (*incongruity theory*)

Teori ini mengatakan bahwa sesuatu disebut lucu karena kejadian (misalnya: lelucon, gerakan tubuh, pernyataan) bertentangan dengan dugaan kita dan karena pertentangan kognitif yang menciptakan ketidaksesuaian. Adanya dua pandangan lebih atau yang tidak sesuai dari suatu kejadian, dimana ketidaksesuaian itu muncul dalam satu objek yang kompleks atau kumpulan orang atau sebuah kejadian yang ganjil, dimana ia menaruh perhatian terhadap objek tersebut.

b. Teori Superioritas (*superiority theory*)

Teori ini menyatakan bahwa sesuatu disebut lucu karena individu dibuat merasa superior terhadap orang lain. Humor adalah sarana mendorong ego seseorang atau rasa harga diri orang lain.

c. Teori pembebasan atau pelepasan (*relief theory*)

Teori pembebasan atau pelepasan disebut pula dengan teori psikoanalitis yang dipopulerkan oleh Freud. Berdasarkan teori ini, humor adalah sarana yang diterima secara sosial melepaskan emosi dan rasa gelisah. Setiap individu pasti memiliki rasa

ketidaknyamanan, ketakutan, dan/atau rasa malu, dan humor menjadi sarana untuk mengurangi hal-hal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga teori humor yang terkemuka, yaitu *incongruity theory*, *superiority*, dan *relief theory*.

## 5. Jenis-jenis Humor

Jenis-jenis humor menurut Setiawan (dalam Rahmanadji, 2007) dapat dibedakan menurut kriterium “bentuk ekspresi”. Sebagai bentuk ekspresi dari kehidupan kita, humor dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Humor personal: kecenderungan tertawa pada diri sendiri, misalnya bila kita melihat sebatang pohon yang bentuknya mirip orang yang sedang buang air besar.
- b. Humor dalam pergaulan: misalnya senda gurau antar teman, kelucuan yang diselipkan dalam pidato atau ceramah di depan umum.
- c. Humor dalam kesenian atau seni humor. Humor jenis ini dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut: 1) humor lakuan, misalnya lawak, tari humor, dan pantomim lucu; 2) humor grafis, misalnya kartun, karikatur, foto jenaka, dan patung lucu; 3) humor literatur, misalnya cerpen lucu dan sajak jenaka.

Berdasarkan deskripsi jenis-jenis humor di atas maka dapat disimpulkan jenis humor dibedakan atas tiga jenis, yaitu humor personal, humor dalam pergaulan, dan humor dalam kesenian atau seni humor.

## 6. Manfaat Humor

Meskipun mungkin tampak tidak serius dan sembrono, humor memiliki beberapa fungsi psikososial yang penting (Hughes, dalam Parman, 2013: 468).

### a. Memunculkan emosi positif

Fredrickson (dalam Parman, 2013) telah mengusulkan untuk “memperluas dan membangun” model psikologis fungsi emosi positif, termasuk humor yang berhubungan dengan kegembiraan. Tidak seperti emosi negatif seperti marah atau takut yang cenderung mempersempit fokus individu.

Emosi positif dalam hal ini berfungsi untuk memperluas lingkup fokus perhatian individu, memungkinkan untuk lebih kreatif dalam pemecahan masalah dan berbagai peningkatan respon perilaku, membangun sumber daya fisik, intelektual, dan sosial yang tersedia bagi individu untuk menghadapi tantangan hidup.

Manfaat psikologis lainnya dari humor yakni dapat menginduksi emosi positif dalam suatu masyarakat yang cenderung individual dan membangun hubungan sosial yang efektif.

### b. Membangun komunikasi interpersonal

Fungsi lain dari humor yang berkaitan dengan peran pentingnya dalam komunikasi interpersonal dan pembentukan, pemeliharaan, dan hubungan sosial. Pengalaman tertawa bersama-sama dapat

meningkatkan perasaan tertarik antara masyarakat dan memperluas ikatan interpersonal dan kohesi kelompok.

Selain itu, humor sering digunakan untuk mengkomunikasikan pesan yang mungkin sulit untuk disampaikan menggunakan modus yang lebih serius dari komunikasi. Pesan yang dinyatakan dalam cara yang lucu dapat ditarik kembali jika tidak baik diterima, sehingga kedua pembicara dan pendengar bisa saling memahami, itu yang penting.

c. Mengatasi stres dan kesulitan

Fungsi selanjutnya dari humor adalah perannya dalam mengatasi stres dan kesulitan. Kemampuan menemukan humor, bahkan dalam situasi kehidupan yang paling sulit sering dilihat sebagai mekanisme koping.

Karena inheren melibatkan keganjilan dan multitafsir, humor menyediakan cara bagi individu untuk menggeser perspektif tentang situasi stres, menilai kembali dari sebuah titik yang baru. Selain itu, emosi positif kegembiraan yang menyertai humor menggantikan perasaan kecemasan, depresi, atau kemarahan yang seharusnya terjadi.

Lefcourt (dalam Suyasa, tt) menjelaskan bahwa dengan adanya humor, individu merasakan kehadiran individu lain. Individu merasa dirinya tidak sendiri atau tidak terisolasi. Humor merupakan indikasi adanya penerimaan sosial terhadap diri individu.

Terkadang, materi humor berhubungan dengan situasi stres yang sedang dialami oleh individu. Materi humor yang mencerminkan kondisi stres yang sedang dialami individu lain, membuat individu merasa dirinya tidak sendiri. Individu merasa bahwa ada individu lain yang merasakan hal (kondisi stres) yang serupa. Kesamaan terhadap kondisi yang disampaikan oleh individu lain melalui humor, membuat individu merasakan adanya perasaan dekat satu sama lain.

### 7. *Sense of Humor* dalam Perspektif Islam

*Sense of humor* adalah kemampuan seseorang menggunakan humor sebagai cara menyelesaikan masalah, keterampilan menciptakan humor, kemampuan menghargai atau menanggapi humor.

Humor sendiri merupakan sesuatu yang menimbulkan gelak tawa, kesenangan, dan menggelikan hati. Terkait hal tersebut, al Quran menyebutkan hal tentang tawa dan senyum, yaitu dalam surat Abasa ayat 39:

“Tertawa dan bergembira ria.”

Selain itu, lebih lanjut diisyaratkan pula dalam surat an Najm ayat 43, yaitu:

“Dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis.”

Rasulullah SAW. pernah memberikan beberapa nasehat kepada

Abu Hurairah, di antara nasehat tersebut adalah perkataan beliau,

“Janganlah banyak tertawa !. Sesungguhnya banyak tertawa akan mematikan hati.”

Rasulullah SAW. juga pernah tertawa, banyak hadits yang menunjukkan hal tersebut, di antaranya adalah diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas’ud, Allah ta’ala berkata kepada anak adam, “Wahai anak adam !, aku tidak akan menghalangi apa yang engkau inginkan. Apakah engkau ridha jika aku berikan engkau dunia dan ditambah dengan yang semisalnya ?.”

Anak adam itu pun berkata, “Wahai Rabb-ku !, apakah engkau mengejekku, sedangkan engkau adalah Rabb alam semesta ?.”. Kemudian Ibnu Mas’ud pun tertawa dan berkata, “Mengapa kalian tidak bertanya kepadaku, mengapa aku tertawa ?”. Murid Ibnu Mas’ud pun bertanya, “Mengapa engkau tertawa ?”. Beliau menjawab, “Seperti inilah Rasulullah SAW tertawa.”. Para sahabat pun bertanya kepada Rasulullah, “Mengapa engkau tertawa, ya Rasulullah ?”. Beliau pun menjawab, “Karena tawanya Rabb alam semesta ketika dia (anak adam) berkata: Apakah Engkau mengejekku sedangkan Engkau adalah Rabb alam semesta ?’ Kemudian Allah berkata, ‘ Sesungguhnya Aku tidak mengejekmu, tetapi semua yang Aku inginkan Aku mampu’.”

Rasulullah SAW. juga pernah bercanda. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, para sahabat pernah berkata kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah ! Sesungguhnya engkau sering mencandai kami.” Beliau pun berkata, “Sesungguhnya saya tidaklah berkata kecuali

yang *haq* (benar).” Adapun terdapat adab atau norma dalam bercanda, sebagai berikut:

- a. Tidak boleh ada kedustaan di dalam canda tersebut. Sebagaimana Rasulullah bersabda, “Celakalah orang yang berbicara kemudian dia berdusta agar suatu kaum tertawa karenanya. Kecelakaan untuknya. Kecelakaan untuknya.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan Hakim).
- b. Tidak boleh ada unsur penghinaan atau pelecehan terhadap agama Islam.
- c. Tidak boleh ada unsur ghibah dan unsur meremehkan terhadap seseorang, suku atau bangsa.
- d. Tidak boleh mengambil barang orang lain, meskipun bercanda.
- e. Tidak boleh menakut-nakuti orang lain. Sebagaimana Rasulullah bersabda, “Tidak halal seseorang menakut-nakuti sesama muslim lainnya.” (HR. Ath-Thabrani).
- f. Tidak boleh menghabiskan waktu hanya untuk bercanda. Sebagaimana sabda Rasulullah, “Di antara tanda baiknya keislaman adalah dia meninggalkan yang tidak bermanfaat baginya.”
- g. Tidak boleh berbicara atau melakukan hal-hal yang melanggar syariat, seperti menyebutkan ciri-ciri wanita yang tidak halal baginya kepada orang lain, menipu, melaknat, dan lain-lain.
- h. Hendaklah tidak memperbanyak canda hingga menjadi tabiat dan menjatuhkan wibawa dan berakibat dipertontonkan oleh orang lain.

Senyum dan tawa adalah rasa yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia. Senyum sebagai ungkapan kegembiraan atau kebahagiaan yang dirasakan oleh manusia. Humor dalam Islam adalah sunnah. Namun demikian, Islam mengatur tertawa dan humor agar tidak menjadikannya sebagai bahan untuk meremehkan orang lain, tidak menjadi sesuatu yang berlebihan, dan tidak berupa kebohongan.

Humor yang dilakukan Rasulullah merupakan suatu cara untuk menghilangkan ketegangan pada orang lain, dengan demikian akan terjalin hubungan yang lebih harmonis dan memberikan pemikiran yang kreatif.

### **C. Hubungan *Sense of Humor* dengan Kreativitas**

Hauck & Thomas (dalam Whisonant, 1998) menunjukkan bahwa humor memiliki korelasi yang sangat tinggi dengan kecerdasan dan kreativitas, siswa yang dilihat sebagai siswa yang penuh humor bagi teman-temannya adalah mereka yang menyampaikan humor yang berkualitas.

Berdasarkan ciri-ciri kreatif yang telah dikemukakan oleh Munandar (2002: 54) bahwa pribadi kreatif biasanya mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep, atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayalkan.

Senada dengan apa yang telah disampaikan oleh Piers (dalam Ali & Asrori, 2006: 52) bahwa salah satu ciri-ciri pribadi kreatif adalah memiliki rasa humor.

Sebuah eksperimen yang dilakukan oleh Isen, Daubman & Nowicki (dalam Whisonant, 1998: 14) menunjukkan bahwa humor membantu perkembangan kreativitas berpikir. Kelompok eksperimen yang diminta untuk menonton film komedi mampu melakukan pemecahan yang lebih baik daripada kelompok kontrol.

McGhee (1987) menyatakan bahwa terdapat sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 1950-an di sebuah perusahaan membuktikan hubungan yang erat antara humor dan kreativitas. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa pekerja yang menjaga *sense of humor* mereka menjadi lebih kreatif. Jadi, ada alasan untuk membangkitkan kecakapan pemecahan masalah yang kreatif dengan membiarkan para pekerja untuk memiliki humor yang baik dalam pekerjaan mereka. Hal ini membuktikan bahwa dengan menjaga *sense of humor* maka pemecahan masalah yang kreatif akan lebih mudah dilakukan.

Whisonant (2013) mengusulkan bahwa pengaruh yang positif memudahkan pemecahan masalah yang kreatif, sebaliknya pengaruh negatif tidak menimbulkan pengaruh bagi pemecahan masalah.

Selanjutnya, humor mampu membantu kreativitas berpikir adalah dengan menjauhkan permasalahan yang menguras secara emosi untuk sementara, apabila individu telah memiliki kegembiraan maka individu tersebut akan mendapat solusi untuk pemecahan masalah ([www.laughterremedy.com](http://www.laughterremedy.com)).

Banyak orang yang mampu berpikir lebih kreatif ketika mereka tidak terlalu serius dan lebih bersungguh-sungguh terhadap pekerjaan mereka

ketika mereka merasa rileks dan bebas tekanan. Jadi, mereka membutuhkan sesuatu yang secara cepat dan efektif untuk mengurangi ketegangan yang dirasakan ketika mencari solusi dalam pemecahan masalah ([www.laughterremedy.com](http://www.laughterremedy.com)). Humor menciptakan rasa positif secara alami dan akhirnya menimbulkan gagasan atau ide yang bervariasi atau divergen, dimana proses berpikir ini merupakan salah satu ciri individu kreatif.

Bleedorn (1987) menjelaskan bahwa, sumber pada kreativitas dan humor mengingatkan kita bahwa “mendapatkan sebuah kelucuan” memerlukan keahlian mental dalam membuat pemahaman dan membuat hubungan yang berkaitan. Produksi dan respon humor bergantung pada perkembangan kolaborasi keahlian dan aktivitas mental. Proses berpikir kreatif mampu membuat kelucuan “Ha-Ha” atau pemecahan masalah yang kreatif “Ah-Ha”.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kreativitas dalam penelitian Dacey (1989) yang dilakukan terhadap kehidupan beberapa keluarga di Inggris adalah humor yang dilakukan dalam kehidupan keluarga (Munandar, 2004: 80). Bercanda, berolok-olok, dan memperdayakan sebagai kelucuan biasa terjadi pada keluarga kreatif.

Hurlock (1978: 20) menjelaskan pula bahwa terdapat beberapa cara yang paling umum digunakan anak untuk mengekspresikan kreativitas, salah satunya adalah melucu/humor. Humor dalam hal ini mempunyai dua aspek: kemampuan untuk mempersepsikan kelucuan dan kemampuan melucu. Kedua aspek ini mampu menunjang penerimaan sosial, karena hal itu

membantu menciptakan kesan bahwa anak tersebut cukup menyenangkan dalam pergaulan dan sportif.

Bentuk humor ini menuntut pemikiran berbeda (*divergen thinking*), yang memungkinkan orang yang melucu mendapatkan cara baru menggabungkan bahan yang telah diketahui sebelumnya menjadi bentuk-bentuk yang akan dianggap lucu oleh orang lain. Untuk menciptakan sesuatu yang lucu dibutuhkan pengetahuan mengenai jenis situasi yang oleh orang lain dipersepsikan sebagai lucu, dan motivasi yang akan menghasilkan lelucon.

Bagi siswa, humor sangat dibutuhkan untuk menciptakan efek positif dalam diri. Sehingga ketika menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru, mereka mampu menyelesaikannya dengan mudah dengan cara-cara yang dikemas dengan kelucuan.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian adalah terdapat hubungan yang positif antara *sense of humor* dengan kreativitas siswa kelas XI MA Negeri Tlogo-Blitar. Semakin tinggi tingkat *sense of humor*, maka semakin tinggi pula tingkat kreativitas.